

EDUKASI PENGENALAN OBAT SERTA OPTIMALISASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Muh. Taufiqurrahman¹⁾, Maria Floriana Ping²⁾, Fransiska Novita Sari²⁾

¹⁾Program Studi S1 Farmasi, STIKES Dirgahayu, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

²⁾Program Studi D3 Keperawatan STIKES Dirgahayu Samarinda, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Corresponding author : Muh Taufiqurrahman

E-mail : muh.taufiqurrahman@gmail.com

Diterima 12 April 2023, Direvisi 22 Mei 2023, Disetujui 22 Mei 2023

ABSTRAK

Program dan layanan pendidikan kesehatan bagi siswa usia sekolah dasar sudah mulai lebih banyak melakukan pembinaan dan pemberdayaan sejak dini disekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan pembangunan kesehatan difokuskan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan setiap orang untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak usia dini harus diajarkan bagaimana cara hidup bersih dan sehat, dan salah satu tempat untuk memulainya adalah di dalam kelas. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui proses edukasi yang meliputi penyuluhan, diskusi yang diikuti oleh siswa SDN 014 Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara. Materi yang disampaikan meliputi pengolongan obat, penggunaan obat yang tepat, tempat memperoleh obat yang baik, menyimpan obat yang benar, dan memusnahkan obat yang sudah rusak atau kadaluarsa, serta pada pengetahuan dan pemahaman peserta tentang perilaku hidup bersih dan sehat cuci tangan dengan benar, makan jajanan sehat, olahraga teratur, membuang sampah pada tempatnya, dan melakukan kerja bakti bersama dilingkungan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Diakhir sesi pengabdian siswa antusias memberikan jawaban kuis terkait pengenalan obat serta berperilaku hidup bersih dan sehat. Dari hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa kegiatan dapat menambah pengetahuan siswa terkait penggunaan obat, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Kata kunci: pelayanan informasi obat; PHBS; sekolah; penyuluhan.

ABSTRACT

Health education programs and services for elementary school-age students have begun to provide more guidance and empowerment from an early age in school. Therefore, the implementation of health development is focused on increasing everyone's awareness, willingness and ability to live a clean and healthy life (PHBS) in the family, school and community environment. Early childhood should be taught how to live a clean and healthy life, and one place to start is in the classroom. Community service activities are carried out through an educational process which includes counseling, discussions which are attended by students of SDN 014 Muara Badak, Kutai Kartanegara Regency. The material presented includes drug classification, proper use of drugs, good places to get medicines, store the right medicines, and destroy drugs that are damaged or expired, as well as participants' knowledge and understanding of clean and healthy living behaviors, washing hands properly, eating healthy snacks, regular exercise, disposing of trash in its place, and doing community service in the school environment to create a healthy environment. At the end of the dedication session the students enthusiastically gave quiz answers related to drug introduction and clean and healthy living behavior. From the results of the dedication it can be concluded that activities can increase students' knowledge regarding drug use, clean and healthy living behavior (PHBS).

Keywords: drug information; PHBS; school; extension.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan program dan layanan pendidikan kesehatan bagi siswa usia sekolah

telah dimulai, khususnya di tingkat sekolah dasar. Misalnya, sekolah dasar memiliki sejumlah besar dokter cilik dan profesional kesehatan lainnya.

Hal ini sejalan dengan kampanye Inisiatif Sekolah Kesehatan Global dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang telah berjalan sejak tahun 1995 dalam upaya memobilisasi dan memperkuat inisiatif promosi kesehatan di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional. Kebijakan sekolah sehat yang diadopsi oleh WHO pada tahun 1995 diimplementasikan oleh sekolah-sekolah di Indonesia melalui program promosi Kesehatan (Chetna Desai, Girdhar A.O., 2005).

Untuk membiasakan dan membangkitkan minat anak-anak pada profesi farmasi, edukasi dalam program "Apoteker Kecil" memperkenalkan bidang farmasi kepada anak-anak usia sekolah. (Mardiati et al., 2021). Diharapkan dengan mendidik anak-anak tentang bidang kesehatan, khususnya profesi apoteker, akan meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan secara umum dan penggunaan obat yang tepat pada khususnya. Sebagian besar siswa yang telah belajar tentang kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan dan obat-obatan, memungkinkan mereka untuk minum obat dengan lebih tepat, yaitu sesuai indikasi dan kondisi, dan mempromosikan gaya hidup sehat di lingkungan sekolah mereka. Hal ini diwujudkan melalui penerapan edukasi serta optimalisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Wahyuningsih, 2021).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah kebiasaan memperhatikan kebersihan setiap saat. Sejak tahun 1996, Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat, yang sekarang dikenal sebagai Pusat Promosi Kesehatan, telah melaksanakan program PHBS. Program PHBS dilaksanakan dalam berbagai konteks, antara lain di rumah, pasar, dan tempat lainnya (DepKes RI, 2014). Tujuan dari PHBS adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemauan masyarakat untuk berperilaku hidup sehat. Selain itu, PHBS juga bertujuan untuk meningkatkan peran serta aktif masyarakat dalam upaya mencapai taraf hidup yang ideal, termasuk sektor swasta dan dunia usaha. Ada 5 konfigurasi PHBS: rumah, tempat kerja, sekolah, institusi medis, dan ruang publik. Sekelompok individu hidup, bekerja, bermain, bersosialisasi, dan sebagainya dalam lingkungan yang teratur. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dapat diwujudkan dalam konteks apapun dengan mengawal pelaksanaan program PHBS melalui tahapan pengkajian, perencanaan, penggerakan pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi (Husna and Marcellia, 2019).

Berdasarkan pengamatan pengabdian, pelaksanaan PHBS belum berjalan secara optimal berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi dan perbincangan dengan sejumlah pengurus di SD Negeri 14 Muara Badak. Idealnya, layanan ini akan menjadi kebutuhan untuk memperluas dan meningkatkan kegiatan PHBS di sekolah dasar. Dan terakhir, sebagai informasi untuk bahan pertimbangan oleh lintas sektor, khususnya Dinas Kesehatan dengan mengacu pada penerapan PHBS di lingkungan sekolah.

METODE

Siswa SD Negeri 014 Muara Badak di Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, menjadi peserta program ini. Pengabdian terkait pengenalan obat dan Perilaku Hidup Sehat merupakan suatu proses yang melibatkan beberapa tahapan, antara lain pembuatan bahan ajar dan studi kepustakaan, pembinaan (penyediaan informasi), dan pengenalan apoteker cilik serta mempraktekkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pengabdian dimulai dengan pretest, dan selama dilaksanakan, tim pengabdian memberikan berbagai umpan balik seperti kuis dan permainan berhadiah untuk mendorong siswa agar lebih berpartisipasi. Proses pemantauan dan evaluasi didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan tentang pengolongan obat dan siswa-siswi mampu menjelaskan penggunaan obat yang tepat, tempat memperoleh obat yang baik, menyimpan obat yang benar, dan memusnahkan obat yang sudah rusak atau kadaluarsa, serta pada pengetahuan dan pemahaman peserta tentang perilaku hidup bersih dan sehat cuci tangan dengan benar, makan jajanan sehat, olahraga teratur, membuang sampah pada tempatnya, dan melakukan kerja bakti bersama dilingkungan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang sehat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini diawali untuk memperkenalkan siswa pada profesi apoteker sebagai tenaga kesehatan dan sumber pengetahuan obat. Ada banyak cara yang kreatif untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak-anak. Pembelajaran yang bisa digunakan untuk menggambarkan studi ilmu obat-obatan, juga dikenal sebagai farmasi. Masalah yang kita hadapi saat ini adalah banyak orang yang tidak mengetahui profesi apoteker.



Gambar 1. Tim pengabdian berkoordinasi dengan pihak sekolah

Pemberdayaan program pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan pada usia muda akhir-akhir ini semakin maju terutama pada tingkat sekolah dasar. Program penyuluhan dan pemberdayaan pelayanan kesehatan ini juga membutuhkan kehadiran apoteker muda yang dapat bekerja sama di masa mendatang guna mencapai hasil yang terbaik (Arifin et al., 2013). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2018) mengatur pengobatan rasional, atau penggunaan obat-obatan yang sesuai dengan kebutuhan klinis pasien, dengan dosis yang diperlukan, dalam jangka waktu yang efektif dan tepat, dan dengan harga yang terjangkau bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Konsep ini relevan sejak pasien pertama kali datang ke tenaga medis profesional (Oktarlina et al., 2022). Hal ini mencakup keakuratan laporan kondisi pasien, keakuratan diagnosis, indikasi pengobatan yang tepat, pemilihan obat yang tepat, dosis yang tepat, serta cara dan rentang pemberian yang tepat (Ginting, 2019). Selain itu, kelayakan finansial, kepatuhan pasien, dan kesadaran akan efek samping farmakologis juga diperhitungkan. Akibatnya, penggunaan obat yang bijaksana melibatkan dua komponen layanan: layanan farmasi klinis yang diberikan oleh apoteker dan layanan medis yang diberikan oleh dokter, serta mendidik generasi muda untuk menjalani hidup sehat di masyarakat (Octavia and Aisyah, 2019).

Kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat pada hakekatnya adalah upaya berbagi pengetahuan tentang pola hidup sehat melalui saluran komunikasi dengan orang lain, kelompok, atau komunitas yang lebih luas (Putra et al., 2016). Berbagai informasi, termasuk sumber pendidikan untuk memperluas pemahaman dan meningkatkan sikap dan perilaku yang terkait dengan cara hidup bersih dan sehat, dapat disebarluaskan. Praktik perilaku

hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti anak mencuci tangan pakai sabun, disebut sebagai perilaku hidup bersih dan sehat dalam konteks sekolah (Yuri Nurdiantami, 2022).

Pelatihan keterampilan dan penyuluhan obat bagi siswa SDN 014 Muara Badak berjalan dengan baik. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan diskusi tentang berbagai profesi yang ingin mereka tekuni. Berdasarkan hasil diskusi, hanya satu orang siswa yang mengenal profesi apoteker. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi mengenai profesi Apoteker sebagai sumber Informasi Obat dan dilanjutkan edukasi mengenai penggunaan obat yang baik dengan menggunakan metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) (Musdalipah, 2018).



Gambar 2. Penyampaian Edukasi Penggunaan Obat

Para siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ini sangat antusias dengan materi yang diberikan. Terlihat jelas bahwa seluruh siswa berpartisipasi aktif selama acara berlangsung dengan bertanya dan menjawab pertanyaan dari anggota tim yang melakukan pelayanan. Dalam penyuluhan penggunaan obat yang rasional,

edukasi mengenai obat, sejarah obat, dan berbagai macam bentuk obat, seperti pulvis atau serbuk, kapsul, tablet, kaplet, sirup, sirup kering, salep, krim, tetes, supositoria, aerosol, dan obat suntik diutamakan. Obat yang diberikan secara oral adalah obat yang diminum, seperti tablet, kaplet, kapsul, dan sirup, atau melalui dubur, seperti supositoria, atau diolekan, seperti pasta. Selanjutnya, pengenalan obat yang diklasifikasikan berdasarkan logo, dengan warna hijau menunjukkan obat bebas yang dapat dibeli tanpa resep dokter di apotek atau toko obat, logo biru menunjukkan obat bebas terbatas yang dapat diperoleh tanpa resep dokter namun dalam jumlah terbatas, dan logo merah menunjukkan obat keras dan narkotika (Irachmat, 2015).



Gambar 3. Edukasi Penggolongan obat berdasarkan logo

Kegiatan selanjutnya yaitu edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pengabdian mengukur pengetahuan awal peserta terhadap materi yang akan disampaikan, kegiatan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dimulai dengan pembagian soal-soal dasar (*pretest*) yang berkaitan dengan PHBS sebelum dilanjutkan ke penyuluhan. Pada tahap penyuluhan, narasumber mensosialisasikan PHBS dengan media teks dan visual.



Gambar 4. Penyampaian Materi PHBS

Edukasi PHBS pada Anak usia sekolah sangatlah tepat, hal ini dikarenakan siswa/i sangat sensitive/peka terhadap rangsangan serta stimulus yang diberikan. sehingga akan lebih mudah bagi orang dewasa untuk menasihati, mengarahkan, dan mengajarkan pola hidup yang baik pada anak usia sekolah. Untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar, guru, orang tua, petugas kesehatan, komite, dan masyarakat sekolah harus saling bekerjasama (Salim et al., 2022).



Gambar 5. Edukasi Cuci Tangan

Kelompok usia yang beradaptasi dengan perubahan paling cepat dan paling mudah adalah anak sekolah dasar. Budaya hidup bersih dan sehat akan terbawa hingga dewasa dan dipertahankan hingga mereka beranjak dewasa (Zakaria, M., & Arumsari, 2018). Hal ini dimaksudkan agar dengan mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak sekolah dapat menimbulkan perilaku positif untuk menjaga dan meningkatkan (Badriyah and Pijaryani, 2022). Menurut teori Erikson, anak sekolah masih dalam periode inisiatif dan rasa bersalah, sehingga pengajaran mereka perlu

lebih disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Seiring tumbuhnya rasa ingin tahu dan kreativitas anak pada usia ini, ia akan memiliki banyak pertanyaan yang belum terjawab tentang berbagai benda di lingkungannya. Anak-anak pada usia ini juga akan mencoba meniru tindakan atau sikap orang dewasa di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, sangat masuk akal untuk mulai mengajarkan anak-anak tentang kebiasaan hidup sehat sejak usia dini (Salim *et al.*, 2022).



Gambar 6. Edukasi Kantin Sehat

Tim pengabdian memberikan mini kuis di akhir penjelasan untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan mengenai penggunaan obat yang benar dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Siswa yang dapat menjawab dengan benar mendapatkan hadiah berupa alat tulis dan makanan ringan. Seluruh peserta terlihat antusias menjawab pertanyaan dari tim pengabdian. Hal ini dibuktikan dengan hampir semua siswa mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan tim pengabdian.



Gambar 7. Foto Bersama Siswa dan tim Pengabdian

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan dampak positif bagi siswa-siswi SDN 014 Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara, yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan siswa-siswi tentang pengolongan obat dan siswa-siswi kini mampu menjelaskan penggunaan obat yang tepat, tempat memperoleh obat yang baik, menyimpan obat yang benar, dan memusnahkan obat yang sudah rusak atau kadaluarsa, serta pada pengetahuan dan pemahaman peserta tentang perilaku hidup bersih dan sehat cuci tangan dengan benar, makan jajanan sehat, olahraga teratur, membuang sampah pada tempatnya, dan melakukan kerja bakti bersama di lingkungan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Kegiatan serupa dapat dilakukan di sekolah-sekolah di daerah lain dengan melibatkan instansi terkait (Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan) dalam upaya mempromosikan perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, S. *et al.* (2013). Buku Dasar-dasar Manajemen Kesehatan', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Badriyah, L. and Pijaryani, I. (2022). Kebiasaan Makan (Eating Habits) dan Sedentary Lifestyle dengan Gizi Lebih pada Remaja pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 21(1), pp. 33–37.
- Chetna Desai, Girdhar A.O., S.U.H. (2005). Knowledge and Awareness about Medicines among Primary Schoolchildren in Ahmedabad, India. *Regional Health Forum*, 9(2), pp. 1–8.
- DepKes RI (2014). 10 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga. Departemen Kesehatan RI, pp. 1–48.
- Ginting, D. (2019). Kebijakan Penunjang Medis Rumah Sakit (SNARS). Deepublish
- Husna, I. and Marcellia, S. (2019). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Sd Negeri 5 Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 2(1).
- Irachmat, M.R. (2015). Peningkatan Perhatian Siswa Pada Proses Pembelajaran Kelas III Melalui Permainan Icebreaking Di SDN Gembongan. *Basic Education*, 4(2).
- Mardiati, N. *et al.* (2021). Aku Apoteker Cilik Di Sekolah Dasar Negeri 4 Sungai Besar Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 9(3), pp. 1303–

- 1305.
- Musdalipah, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Swamedikasi Melalui Edukasi Gema Cermat Dengan Metode Cbia. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), pp. 106–112. Available at: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i1.1085>.
- Octavia, D.R. and Aisyah, M. (2019). Pelatihan Apoteker Cilik Siswa Sekolah Dasar Dalam Upaya Penggunaan Obat Yang Tepat Di Lamongan. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 2(2), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.31764/jces.v2i2.1482>.
- Oktarlina, R.Z. et al. (2022). Faktor-faktor yang Memengaruhi Penggunaan Obat Rasional. *Jurnal Agromedicine*, 9(2), 87-91.
- Putra, F. Y. (2016). Strategi promosi kesehatan dinas kesehatan kabupaten kutai kartanegara tentang pemahaman perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) di puskesmas mangkurawang, *eJournal Ilmu Komunikasi. e Journal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 74-87.
- Salim, M.F. et al. (2022). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Samigaluh Kulonprogo. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), pp. 19–24.
- Wahyuningsih, S. (2021). Edukasi Apoteker Cilik Terkait Pengenalan Obat Kepada Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangkura 1 Makassar. *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), pp. 58–61. Available at: <https://doi.org/10.29303/indra.v2i2.132>.
- Nurdiantami, Y., & Aulia, S. A. (2022). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kalam*, 1(3).
- Zakaria, M., & Arumsari, D. (2018). Jeli Membangun Karakter Anak. *Bhuana Ilmu Populer*.